

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Aceh Tenggara dengan ibu kota Kutacane merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di bagian Tenggara Provinsi Aceh. Kabupaten ini berada di daerah pegunungan terletak di bagian Tenggara Provinsi Aceh diketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut, yang berada di bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Aceh Tenggara memiliki kekayaan dan keanekaragaman potensi wisata alam, seperti Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Wisata Lawe Gurah, Lawe Alas, Sungai Alas, pemandangan pegunungan, mata air panas, gua alam, air terjun dan lain-lain.

Secara geografis Kabupaten Aceh Tenggara tersusun atas sungai-sungai, hutan-hutan, dan lembah-lembah perbukitan, yang menjadi masyarakat umumnya bermata pencarian sebagai petani yakni dengan bercocok tanam. masyarakat Alas umumnya bercocok tanam dengan padi, kemiri, dan kakao, Kabupaten Tenggara yang memiliki berbagai macam suku, tetapi mereka sama-sama terikat oleh sistem kekeluargaan yang sangat erat seperti dalam acara pesta adat, dan aktivitas keseharian.

Menurut Novika Wibowo (2015:23 dalam jurnal Karakteristik dan Kebudayaan Suku Aceh) “Suku Aceh adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang merupakan penduduk mayoritas Muslim provinsi Aceh juga memiliki beberapa suku yaitu diantaranya suku Aceh, Suku Aneuk Jamee, Suku Alas, Suku

Gayo dan Suku Kleut. Suku-suku yang berasal dari Aceh Tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Aceh dan juga berkembang di beberapa wilayah Indonesia. Suku Alas merupakan salah satu suku yang bermukim di Kabupaten Aceh Tenggara. Kata Alas dalam Bahasa Alas berarti tikar. Hal ini ada kaitannya dengan keadaan daerah itu yang membentang datar seperti tikar di sela-sela Pegunungan Bukit Barisan. Aceh Tenggara salah satu daerah yang termasuk ke dalam masyarakat pegunungan yang memiliki suku asli yaitu suku Alas, kata lain masyarakat menyebutkan daerah ini ialah Tanoh Alas, suku alas juga memiliki beberapa marga yaitu selian, pinem, sinage, sekedang, desky, pelis, bangko dan lain-lain. Selain dengan suku Alas masyarakat yang menetap di Aceh tenggara juga ialah suku Gayo, suku Karo, suku Batak, suku Minang dan lain-lainnya.

Seperti suku-suku Aceh lainnya, suku Alas mempunyai kebudayaan sendiri. Secara umum mereka mempunyai bahasa, adat istiadat, yang tidak sama dengan bahasa dan adat suku Aceh lainnya. Dalam pergaulan sehari-hari Suku Alas mempunyai Bahasa sendiri yakni Bahasa Alas (Cekhok Alas). Thalib Akbar (2014:46 dalam jurnal adat si empat perkara ISSN: 1829-9237) mengatakan bahasa ini merupakan rumpun bahasa dari Austronesia suku Kluet di kabupaten Aceh Selatan juga menggunakan Bahasa yang hampir sama dengan bahasa suku Alas. Bahasa ini memiliki banyak kesamaan kosakata dengan bahasa Karo yang dituturkan masyarakat Karo di Provinsi Sumatera Utara. Diperkirakan bahasa ini merupakan turunan dari bahasa Batak, namun pemerintah dan masyarakat Alas sendiri menolak label "Batak" karena alasan perbedaan Agama yang dianut.

Sementara itu, tidak diketahui pasti apakah bahasa ini merupakan bahasa tunggal atau bukan.

Aceh Tenggara merupakan salah satu daerah yang mempunyai cerita sejarah dan kebudayaan yang unik, kebudayaan Aceh Tenggara juga sering disebut dengan “Budaya Alas”. Budaya tersebut sangat berbeda dengan kebudayaan Aceh pada umumnya. Kabupaten Aceh Tenggara merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tenggara merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan Taman Nasional Gunung Lauser merupakan daerah cagar alam terbesar yang terdapat di kabupaten ini. Wilayah Aceh Tenggara merupakan wilayah yang kaya akan potensi wisata alamnya diantaranya ialah sungai alas yang dikenal sebagai arung sungai yang sangat menantang. Budaya tersebut dapat di pamerkan dan sekaligus dilestarikan, upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budayanya yaitu, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa, ikut melestarikan sejarah dan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaannya, mempelajari tentang sejarah dan budaya , mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya.

Apresiasi masyarakat khususnya generasi muda saat ini mulai menurun terhadap budaya Aceh Tenggara. Globalisasi juga salah satu menjadi faktor kurangnya apresiasi terhadap budaya karena orang-orang lebih memilih mengikuti budaya asing yang lebih modern. Dampaknya adalah, kurangnya kepedulian dan penghargaan terhadap objek-objek bersejarah, dan juga kurangnya rasa ingin tahu tentang sejarah kotanya.

Semakin berjalannya waktu, kesadaran masyarakat terhadap fungsi kesenian tradisional sebagai media pendidikan justru semakin berkurang. Yang mereka ketahui hanyalah sebagai tontonan atau hiburan belaka. Padahal jika dipahami dan dihayati lebih dalam, kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Hal ini merupakan alasan utama yang mengharuskan kesenian rakyat tetap dilestarikan dengan mengkaji maknanya.

Seni tari adalah kesenian yang mengekspresikan pesan yang terkandung di dalamnya melalui gerak. Judith Lyne Hanna (1987: 5, dalam Jurnal Mudra Volume 33 Nomor 2) mengatakan “dance is a conceptual natural language with intrinsic and extrinsic meaning” yang artinya tari merupakan bahasa alami konseptual yang mengandung makna intrinsic dan ekstrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari adalah sebuah media komunikasi untuk menyampaikan pesan secara tersurat maupun tersirat. Ini juga menunjukkan bahwa seni tari merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan. Ini juga dapat dilakukan sebagai media pendidikan, yang memuat nilai-nilai berkarakter.

Kesenian Mesekat merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Pada mulanya tari Mesekat ini diciptakan oleh Tengku Haji Hasan dari desa Tekhutung megakhe dan dikembangkan oleh Haji Muhammad Ya'kub didesa kute Melie. Tarian ini tidak di ketahui kapan di ciptakan dan pada tahun berapa, namun tarian ini terus berkembang pada kalangan

masyarakat Aceh Tenggara. Pada saat ini peranan tari Mesekat di Aceh Tenggara adalah sebagai tari hiburan, tari ini juga pada awalnya sebagai dakwah dan syair agama seperti bentuk-bentuk kesenian aceh yang pada umumnya bernafaskan pada Islam. Pada awal diciptakan tarian ini ditarikan oleh laki-laki, seiring berjalannya waktu tarian ini juga dapat ditarikan wanita, akan tetapi walaupun tarian ini dapat ditarikan oleh wanita, wanita dan laki-laki tidak dapat bercampur dalam 1 tarian. Dikarenakan adanya pengaruh latar belakang adat dan agama, pria dan wanita tidak boleh bersentuhan.

Tarian ini merupakan tarian yang dibawakan oleh anak-anak sampai orang dewasa secara berkelompok ditarikan oleh banyak orang baik berjumlah ganjil maupun genap dengan porsi berbaris bersyaf dengan duduk bersimpuh, seperti halnya orang saat membaca tahayatul akhir. Dalam tarian ini biasanya yang dipilih menjadi imam adalah sheh yang nantinya menjadi panutan dalam gerak dan syair yang dibacakan secara serentak dan serasi dan dilakukan dengan irama shalawat dan qasidah.

Tari Mesekat pada masa dahulu gerak tangan dari tarian ini seperti cara orang yang sedang mengambil air wudhu dan syairnya mengkaji sifat-sifat Allah SWT yang berada dalam tubuh manusia, sehingga tarian ini terus diperindah tetap dengan gerakan yang berulang-ulang. Mesekat berasal dari kata “sekat”, dalam bahasa Alas sekat adalah sepakat, sepakat untuk menentukan adanya batasan. adanya sekat antara Agama lain maupun sekat dengan adat lain melalui syair-syairnya.

Tari Mesekat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi bisa juga menjadi pelengkap dalam berbagai ritual keagamaan serta sebagai media pendidikan. Bentuk penyajian tari Mesekat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun para pelaku tari tersebut. Pembelajaran dalam hal ini adalah sebagai upaya pembentukan karakter, yang diterapkan pada diri sendiri maupun dalam masyarakat luas.

Pendidikan sebagai proses untuk mencapai sebuah tujuan hidup seseorang sehingga menjadikan seseorang dianggap sempurna dan mempunyai kreativitas. Akan tetapi, dalam pendidikan tidak hanya berhubungan dengan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi belaka, melainkan juga tentang pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang. Pendidikan juga suatu usaha untuk mewujudkan suatu suasana pembelajaran dan pengembangan diri baik secara fisik maupun non fisik yang dapat diterapkan di kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam majunya suatu negara. Pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas salah satunya ialah aktivitas seni tari, seni tari merupakan salah satu media yang dapat menanamkan

nilai pendidikan karakter terhadap anak. (Koesoema, 2007:46) “pendidikan karakter dapat dilakukan dan ditanamkan dengan berbagai aktivitas berkesenian, baik di sekolah (formal), keluarga (informal), maupun masyarakat (nonformal)”.

Salah satu implementasi dari pendidikan karakter ialah dapat diterapkan kedalam pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari sebagai salah satu alternative untuk membantu mengenalkan dan mengembangkan budaya lokal sebelum mengenal budaya luar. Adapun judul penelitian yang diangkat penulis “**Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Mesekat pada Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang akan disimpulkan dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan Aceh Tenggara, khususnya tari Mesekat.
2. Banyak nilai pendidikan yang terkandung dalam tari Mesekat yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam dunia pendidikan, namun sangat sedikit penulisan yang mengupas nilai tersebut.
3. Kurangnya penelitian mengenai tari Mesekat dalam kajian nilai pendidikan karakter.

4. Adanya nilai pendidikan karakter dalam tari Mesekat pada masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu dan dana, kemampuan teoritis, serta kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah yang dihadapi dalam penelitian. Penulis membuat batasan masalah dari penelitian ini ialah :

1. Terdapatnya nilai pendidikan karakter dalam tari Mesekat pada masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, maka permasalahan dirumuskan untuk mengetahui agar tidak membingungkan penulis maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menentukan jawaban pertanyaan. Penulis membuat rumusan masalah dari penelitian yaitu : **“Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Mesekat pada Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara”**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Mesekat pada Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi tentang Nilai Pendidikan Karakter yang ada pada Tari Mesekat.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada Lembaga Pendidikan atau Sekolah dalam Memanfaatkan Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Mesekat.
4. Sebagai bahan informasi serta motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni dan mendalami tari.
5. Membantu mempublikasikan dan melestarikan tari Mesekat kepada masyarakat Aceh Tenggara khususnya masyarakat Alas.